



**LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004**

**MENCARI DIMENSI KAPITALISME HUMANISTIK/MODEL
KAPITALISME YANG BERWAJAH MANUSIAWI DALAM
PENGELOLAAN COMMUNITY ENTERPRISES
(PERUSAHAAN YANG BERBASIS KOMUNITAS)**

Peneliti:

**Dra. Siti Pudji Rahaju, M.S.
Drs. Edy Herry Pryhantoro, M.Si.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1--/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 33.

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2004

= CAPITALISM
- BUSINESS ENTERPRISES



LP. 135 / 05
Rah
m

LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2004

**MENCARI DIMENSI KAPITALISME HUMANISTIK/MODEL
KAPITALISME YANG BERWAJAH MANUSIAWI DALAM
PENGELOLAAN COMMUNITY ENTERPRISES
(PERUSAHAAN YANG BERBASIS KOMUNITAS)**

Peneliti:

**Dra. Siti Pudji Rahaju, M.S.
Drs. Edy Herry Pryhantoro, M.Si.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi

DIP Nomor : 004/XXIII/1/--/2004 Tanggal 3 Januari 2004

Kontrak Nomor : 108/P2IPT/DPPM/DM, SKW/III/2004

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 33.

013505141

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2004



IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS AIRLANGGA

LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian	: Mencari Dimensi Kapitalisme Humanistik/Model Kapitalisme yang Berwajah Berwajah Manusiawi Dalam Pengelolaan Community Enterprises (Perush. yang Berbasis Komunitas).
b. Kategori Penelitian	: I / II / III
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Dra. Siti Pudji Rahayu, MSi.
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata Tk.I/III c/131619143
d. Jabatan Fungsional	: Lektor Muda
e. Fakultas/Puslit./Jurusan	: FISIP
f. Univ./Inst./Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu yang Diteliti	: Studi Pembangunan
3. Jumlah Tim Peneliti	: 2 Orang
4. Lokasi Penelitian	: Wilayah
5. Kerjasama dengan Institusi Lain	:
a. Nama Instansi	: -
b. Alamat	: -
6. Masa Penelitian	: 6 Bulan
7. Biaya yang Diperlukan	: Rp 6.000.000 ,- (Enam Juta Rupiah)



Surabaya, 20 Mei 2004

Ketua Peneliti

Dra. Siti Pudji Rahayu, MSi.

NIP. 131619143



Menyetujui :

Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.

NIP. 130 701 125

RINGKASAN

Pembangunan berorientasi kerakyatan merupakan pendekatan alternatif yang bertentangan dengan pembangunan berorientasi pada pertumbuhan (dengan prioritas industri besar). Kontradiksi antara kedua pendekatan ini adalah bahwa pendekatan yang disebut kedua, lebih mementingkan produksi dengan konsekuensi menundukkan kebutuhan rakyat dibawah kebutuhan sistem produksi. Di pihak lain pembangunan yang berorientasi kerakyatan berupaya agar sistem produksi tunduk pada kebutuhan rakyat. Model pembangunan dengan ciri tersebut mengandaikan keberpihakannya pada pengembangan dan pemberdayaan usaha-usaha skala kecil dan menengah. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas. Di satu sisi *community enterprises* diyakini dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat dan di sisi lain akan membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengandalkan data-data kualitatif maupun kuantitatif yang diperoleh baik secara langsung dari informan maupun pakar dan tokoh masyarakat, untuk kemudian dianalisis secara kualitatif – hermenetis. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di desa Tumang, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, dimana terdapat sentra industri alat rumah tangga dan kerajinan tangan berbahan tembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *community enterprises* sangat membantu ketahanan ekonomi bagi para warga yang terlibat dalam proses produksi. Adanya *community enterprises* ini membuat warga sekitar memiliki profesi ganda, yakni sebagai petani (sesuai basis tradisi lingkungannya) dan sebagai tenaga kerja bagi *community enterprises* yang ada. Ketika pendapatan sebagai petani merosot akibat krisis moneter, pendapatan sebagai pekerja lepas *community enterprises* mampu menopang kebutuhan ekonomi mereka, sebab *community enterprises* tersebut sudah berorientasi ekspor. Kedua, gejala setengah pengangguran di sektor pertanian tertutupi oleh kegiatan sebagai pekerja lepas *community enterprises* yang ada. Ketiga, adanya *community enterprises* telah mengenalkan kepada warga tentang teknologi yang lebih maju (teknik kriya logam) yang berkecenderungan mendorong kualitas warga dalam modifikasi hasil-hasil produksi. Pada gilirannya kreatifitas tersebut akan mengembangkan jiwa kreatifitas mereka. Dalam hal ini terlihat dari beberapa warga yang pada mulanya hanya sebagai pekerja, sekarang mampu menjadi pemasok hasil-hasil produksi.

(Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, Nomor Kontrak : 108/P4T/DPPM/DM, SKW/III/2004, Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas)

SUMMARY

SEARCHING THE DIMENSION OF THE HUMANISTIC CAPITALISM ON THE COMMUNITY ENTERPRISES MANAGEMENT.

(Siti Puji Rahayu and Edy Herry Prihantoro, 2004, 44 pages)

Purpose of these research as academic will be open the argument about *community enterprises* that as long as these time it's only known on the presentation but it less to be understanding about the positive meaning for study about the development as sustainable. But the result of these research is also as the effort for be sure to many take decision in economical part and the development souch of humanity so that it can be change his unity that as long as these time more be benefit for conglomerat part for change their face to many components effort that being basis on the structure economical people, especially on many effort by little scale and the middle that has live in part of society also can be lively the society as directly.

Model of development by the character on above to assume on part of development and motivation effort by few scale and the middle. Once of the effort that can be developed there are increase and the wide of activity on many effort that has *community enterprises*. Start from the element hipotesis show that *community enterprises* can be trigger on the increase of wealthy that has basis on the power of economical society and also can be helping the process of increasing on the quality source of human in once of territorial.

These research has descriptive character by rely on many data both of qualitative and the quantitative data that being receive both as direct and indirect from souch of data (informan) and from center of souch (expertise and the shape of society) for be analyze as qualitative hermeneutic. Location of research there are choose by village of Tumang district Cepogo, Boyolali that being central of industry tool of homestay and hand maintenance that has element from copper.

Technique of receive of data can be to do by many ways : (1) Through observation on the search, there are to do the research as continue to the community where is many effort by few scale and the middle can be goin on.

(2) Through collected the secunder data, there are many information that about many information about many results of research on the past time, literature support and the result by observation by many expert that has been publication on the mass media as material comparison, and (3) to do survey by suppose on mamu question as structural, openly and closed to the many worker that involve in effort of *community enterprises* each of them consist of the level of job.

Result of the research show that presentation on *community enterprises* very velped by economical defendant to many people that conclude in process of production. The presented of *community enterprises* it made people in around of has double profesion, there are as the farmer (consist by basis of tradition environment) and as man power for *community enterprises* that being present. When the capital as the farmer being lower cause of moneter crisis, capital as free job has capable for contradict their economical needed, because those *community enterprises* has make export orientation. Second, sympton by part of jobless on the sector of manufacture there are being closed by activity as free job by *community enterprises* that being present. Third there are has *community enterprises* that known to do society about the technology that more be improvement (technique metal) that has tend to improve on the quality of society in the modification by the result of production. On the turn of these creativity there is tend to prove on their spirit of salesman to be developed, there is show from many people that for the first time being free of job and now being supplier by the production result.

(Departement of Sociology, Faculty of Social and Politics Sciences, Airlangga University, Contract Number : 108/P4T/DPPM/DM,SKW/III/2004, Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas)

KATA PENGANTAR

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan terhadap subyek yang sama, yakni *community enterprises* (perusahaan yang berbasis komunitas), akan tetapi dengan fokus yang berbeda atau sudut pandang yang dipertajam khususnya berkaitan dengan mode produksi dalam perusahaan yang berbasis komunitas tersebut yang ditengarai memiliki mode produksi yang berbeda dengan usaha-usaha kapitalistik pada umumnya.

Terselesainya penelitian ini tidak lepas dari budi baik berbagai pihak yang baik sebagai lembaga maupun perorangan akan menjadi daftar yang panjang jika diuraikan satu persatu. Kepada semua pihak tersebut dengan segala ketulusan hati, kami mengucapkan terima kasih.

Akhirnya sebagaimana halnya sebuah usaha eksplorasi dalam ilmu sosial kesimpulan yang diperoleh melalui penelitian ini akan bersifat tentatif dan membuka peluang bagi adanya kritik dan perbaikan lebih lanjut.

Surabaya – Boyolali

20 Mei 2004

Peneliti

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	i
Identitas dan Pengesahan.....	iii
Ringkasan dan Summary.....	iv
Kata Pengantar.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Kapitalisme dalam Historisitasnya	4
B. <i>Community Enterprises</i> dalam bentuk sentra industri kecil.....	20
C. Ciri industri kecil sebagai model kapitalisme Humanistik	22
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	25
A. Tujuan Penelitian.....	25
B. Manfaat Penelitian	25
BAB IV METODE PENELITIAN	27
A. Model dan Teknik Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Sisi Geografis dan Demografis.....	29
B. Pendidikan dan Pekerjaan	30
C. Proses Produksi	33

D. Bentuk dan Hubungan Produksi.....	36
E. Daya Tahan terhadap Mekanisme Pasar	39
BAB VI KESIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Korten dalam sebuah tulisannya tentang pembangunan yang berpusat pada rakyat dan Syahrir dalam makalahnya tentang pembangunan yang berdimensi kerakyatan, secara implisit menyatakan bahwa produksi sangat penting bagi tujuan-tujuan kesejahteraan manusia dan perwujudan diri yang merupakan inti dari konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat. Untuk mencapai mutu kehidupan yang tinggi, rasa harga diri yang diperoleh dari partisipasi dalam kegiatan produksi sama pentingnya dengan rasa harga diri yang diperoleh dari partisipasi dalam mengkonsumsi produk-produknya (Korten dan Syahrir, 1988 : 374). Karena itu prestasi sebuah sistem produksi harus dinilai bukan saja dalam arti nilai produk-produknya, melainkan juga dalam arti jangkauan masyarakat yang dicakupnya sebagai partisipan dan mutu kehidupan kerja yang diberikannya kepada mereka.

Untuk mencapai sasaran ini paradigma pembangunan yang terencana ketat perlu diubah dengan pendekatan pembangunan yang lebih memberi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan potensinya sendiri. Perubahan ini menuntut model pembangunan yang :

- (1) Berbasis pada kekuatan komunitas yang bersifat *bottom up* daripada *top down*.

- (2) Tidak hanya berpusat pada birokrasi dan penguasa yang cenderung kurang demokratis tetapi berpusat pada kekuatan dan kedaulatan rakyat yang lebih demokratis.
- (3) Tidak lagi memihak pada kepentingan konglomerat dan penguasa sehingga hanya dinikmati oleh segolongan orang tetapi memihak pada kepentingan orang banyak, khususnya masyarakat kelas bawah.

Model pembangunan dengan ciri diatas mengandaikan keberpihakannya pada pengembangan dan pemberdayaan usaha-usaha skala kecil dan menengah. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan adalah meningkatkan dan memperluas kegiatan usaha-usaha yang berbasis komunitas (*community enterprises*) (Friedman, 1992). Disatu sisi *community enterprises* diyakini dapat memicu peningkatan kesejahteraan berbasis pada kekuatan ekonomi masyarakat dan di sisi lain akan membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Hipotesis bahwa dalam pengelolaan *community enterprises* terdapat ciri-ciri tertentu yang ditengarai lebih humanistik terlihat melalui hubungan-hubungan produksi di dalamnya sehingga studi ini menemukan urgensinya.

Selain itu pendekatan ini mempunyai kemampuan untuk memunculkan komunitas belajar (*learning community*) sebagai proses yang cukup penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (Friedman, 1992). Komunitas didorong terus menerus untuk belajar secara aktif melalui pengalaman empirik dan aksi sehingga dapat meningkatkan kapasitas potensi komunitas. Pada tahap tertentu *learning community* dapat mewujudkan

pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) karena akan menciptakan kemandirian lantaran komunitas mempunyai kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi dan menformulasi masalah mereka sehingga muncul aspirasi dan visi untuk melangkah ke masa depan. Kemampuan merencana, mengelola dan memonitor serta kemampuan dalam mengambil keputusan berkaitan dengan intervensi penggunaan teknologi juga akan tercipta pada tiap komunitas. Komunitas aktif seperti ini dapat memunculkan sikap kerja yang amat dibutuhkan dalam meningkatkan daya saing di masa datang.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari hipotesis dasar bahwa *community enterprises* dapat memicu peningkatan kesejahteraan yang berbasis pada ekonomi masyarakat yang diantaranya didasari oleh sifat pengelolaannya yang khas. Khususnya dalam hubungan produksi maka masalah yang dimunculkan dalam studi ini adalah :

1. Sejauh mana *community enterprises* mampu menciptakan wahana bagi peningkatan ketrampilan sumber daya manusia dan menumbuhkan kembangkan jiwa kewiraswastaan di daerah.
2. Bentuk-bentuk pengelolaan seperti apakah yang menandai kemungkinan-kemungkinan adanya sistem pengelolaan yang lebih humanistik dalam sistem kapitalisasi perusahaan yang berbasis komunitas ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kapitalisme Dalam Historisitasnya

Diskursus tentang kapitalisme senantiasa bersifat aktual manakala kita mengkaji industri (*alisis*), sebab seringkali dianggap inheren dalam konotasinya sebagai bagian proses modernisasi meskipun penentuan waktu sejarah yang tepat sejak kapan kapitalisme itu muncul, masih menjadi silang pendapat pada banyak ahli.

Weber sendiri menyebut bahwa kapitalisme bisa didapati dimanapun pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sekelompok manusia dilakukan oleh bisnis swasta. Dengan demikian kapitalisme dalam berbagai bentuk dapat ditemui dalam semua periode sejarah (Andresky, 1989) [30]. Tetapi yang dimaksud dengan kapitalisme tersebut adalah “kapitalisme irasional” suatu bentuk kapitalisme yang berbeda dengan “kapitalisme rasional”. Pertanda umum yang membedakan keduanya, Weber, adalah adanya perhitungan rasional atas kapital. “Kapitalisme irasional yang ada di “dunia lama” (Persia, Mesir, Cina dan India) tidak mencirikan adanya perhitungan rasional tersebut. Yang menjadi inti perusahaan kapitalis modern adalah kemungkinan untuk menghitung secara rasional keuntungan dan kerugian, yang diungkapkan dalam uang. Kapitalisme modern – atau “kapitalisme rasional” – tidak bisa dibayangkan tanpa perkembangan akuntansi kapital. Menurut pendapat Weber, tata buku rasional merupakan pengungkapan yang paling integral dari yang membuat jenis modern dari produksi kapitalis tidak sama dengan jenis-jenis sebelumnya dari kegiatan kapitalis, seperti misalnya meminjamkan uang

dengan riba tinggi atau kapitalisme petualangan (Weber dalam Giddens, 1986) [31].

Lebih lanjut Weber menyebut beberapa ciri pokok yang menandai suatu sistem kapitalisme modern, yakni : (1) Pemilikan semua sarana fisik untuk produksi – tanah, bahan-bahan mentah, mesin, peralatan, dan seterusnya – sebagai milik usaha-usaha industrial swasta otonom yang bisa dijual. (2) Akuntansi melibatkan kebebasan pasar, yaitu tidak adanya pembatasan-pembatasan irasional atas perdagangan. (3) Akuntansi kapitalistik membutuhkan teknologi rasional. (4) Adanya hukum yang dapat diperhitungkan. Artinya bentuk kapitalistik dari organisasi industrial, supaya dapat beroperasi secara rasional, harus didasarkan pada peradilan dan administrasi yang dapat diperhitungkan. (Pada masa negara kota (polis) Yunani, negara-negara patrimonial Asia, maupun pada negeri-negeri Eropa Barat hingga pada masa dinasti Stuart, persyaratan ini tidak dipenuhi). (5) Adanya tenaga buruh yang bebas. Disamping yang memang memiliki kesempatan untuk bekerja secara legal juga yang karena keterpaksaan ekonomi harus menjual tenaga mereka agar tetap bisa bertahan hidup; dan (6) Adanya komersialisasi kehidupan ekonomi dalam bentuk saham perusahaan, obligasi dan surat-surat yang bisa diperjualbelikan (Weber dalam Andresky, 1989) [32]. Faktor-faktor tersebut, beberapa diantaranya juga ditekankan oleh Marx. Utamanya adalah (1) Eksistensi massa banyak dari buruh penerima upah, (2) Tidak adanya pembatasan atas pertukaran di pasar dalam arti tidak ada monopoli terhadap produksi dan konsumsi, (3) Digunakannya teknologi

yang dikonstruksi dan diorganisir secara mekanis, serta (4) Terpisahya sama sekali perusahaan produksi (pabrikasi) dari rumah tangga (Giddens, 1986) [33]. Namun demikian atribut-atribut ekonomi ini, tidak bisa ada tanpa administrasi sah yang rasional dari negara modern yang diorganisir secara birokratis-rasional pula. Berseiring dengan makin kompleksnya diferensiasi sosial dan pembagian kerja yang semakin terspesialisasi membuat negara atau pemerintah juga membentuk dirinya sebagai kekuasaan yang mampu secara efisien mengontrol warganya agar dominasinya tetap bisa dipertahankan, rasionalisasi adalah satu-satunya jalan keluar. Demikian pun dengan perusahaan-perusahaan yang demi memaksimalkan laba dan mengefektikan kinerja perusahaannya tersebut harus menerapkan bentuk-bentuk kontrol yang rasional melalui hierarki yang tertata secara birokratis pula. Dengan demikian, birokrasi – yang mewujud dalam negara modern dan perusahaan industrial – adalah sistem mekanisme kontrol yang bersifat impersonal yang diterapkan demi peningkatan produksi berdasarkan perhitungan *cost-benefit ratio*, prinsip efisiensi dan distribusi kekuasaan yang ditata berdasarkan perhitungan rasional.

Weber menolak asumsi bahwa pertumbuhan populasi (seperti di Cina abad ke – 18) dan masuknya logam-logam mulia hasil jarahan dari negara-negara jajahan ke Eropa (Spanyol abad ke-15) seperti yang diasumsikan Sombart sebagai penyebab primer bangkitnya kapitalisme. Dan meskipun faktor geografis (yang memudahkan transportasi darat) cukup berperan sebagai katalisator munculnya kapitalisme; diatas semua faktor-faktor yang

telah disebut diatas, terdapat faktor pelengkap yang sangat diperlukan, yakni semangat rasional, rasionalisasi penyelenggaraan kehidupan pada umumnya dan suatu etika ekonomi rasionalistik (Andresky, 1989) [32]. Yang disebut terakhir menjadi pokok analisis yang merupakan *opus magnum*-nya Weber tentang etos kerja Protestantisme.

Mengenai awal timbulnya bentuk ekonomi kapitalistik, secara tersirat dimulai, menurut Marx, pada akhir abad ke 14 seiring dengan terjadinya penaklukan benua-benua baru oleh bangsa-bangsa Eropa sehingga terjadilah kapitalisme yang dicirikan oleh terhisapnya kekayaan benua-benua baru (berupa logam mulia dan komoditi perkebunan) ke negara-negara Eropa dengan meninggalkan kemiskinan di negara-negara jajahan. Bagi Weber bentuk kapitalisme ini disebutnya sebagai kapitalisme 'irasional', 'politik' atau 'jajahan'; sedangkan bentuk 'kapitalisme rasional' mulai berkembang sejak akhir abad ke-15 dengan terjadinya proses transformasi dalam masalah-masalah produksi yang membentuk kapitalisme. Dillard (dalam Dawam Rahardjo, 1989 [35] dan Hikmat Budiman, 1997) [36] memberi ancer-ancer munculnya kapitalisme pada abad ke-16, yang terkait dengan maraknya industri sandang di Inggris. Industri sandang yang semula dikerjakan di rumah-rumah penduduk, sejak 1733 dengan ditemukannya *flying shuttle* dan pada 1767 ditemukannya *spinning jenny* oleh Hargreaves yang memudahkan penenunan dan pemintalan telah meningkatkan kapasitas produksi hampir dua kali lipat jumlah produksi sebelumnya; membuat para buruh dikumpulkan di pabrik-pabrik di sekitar mesin-mesin tersebut dioperasikan (Laeyendecker,

1983) [37]. Pemintalan dan penenunan tidak lagi secara tradisional dilakukan di rumah-rumah penduduk sebagai 'kerajinan' melainkan mengalami 'fabrikasi', berpusat di pabrik-pabrik dengan jumlah jam kerja serta tingkat upah yang ditentukan oleh pengusaha, kualitas produk yang seragam serta sistem kerja yang semakin terorganisir.

Berpindahnya lokasi kerja dari rumah tangga penduduk ke pabrik-pabrik memunculkan benih-benih – dari apa yang disebut Marx – kontradiksi-kontradiksi internal kapitalisme. Perubahan dalam hal cara-cara memproduksi dan penggunaan alat-alat produksi (*mode of production*) akan mempengaruhi hubungan produksi (*relationship of production*), yang pada gilirannya akan berimplikasi pada terjadinya pembagian kerja (*division of labour*) di dalam sistem kapitalisme tersebut (Johnson, 1994) [38]. Selanjutnya pembagian kerja akan berpengaruh pada hubungan kepemilikan atas alat-alat produksi dan distribusi keuntungan, sehingga yang terjadi adalah penguasaan yang berbeda-beda atas kebutuhan-kebutuhan pokok dan alat produksi. Pemilikan dan penguasaan atas barang-milik inilah, menurut Marx, yang menjadi dasar asasi bagi terkelompoknya masyarakat dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Dalam tahap kapitalisme awal inilah diferensiasi sosial dan sifat impersonal dari kapitalisme dan birokrasi seperti dicirikan oleh Weber dan Marx mulai memunculkan benih-benihnya juga. Mekanisasi perusahaan dan teknologi pabrik yang berhubungan dengan itu tidak cocok lagi dengan relasi sosial yang sebelumnya berlaku dalam sistem produksi kerajinan tradisional yang dilaksanakan atas suatu basis rumah tangga sehingga mendorong munculnya

bentuk-bentuk relasi sosial yang baru. Jenis relasi sosial yang sederhana dan bersifat personal dalam tata rumah tangga, diganti oleh relasi-relasi sosial tipe pasar yang kompleks dan impersonal dalam pabrik-pabrik besar.

Industri tekstil yang dilakukan secara mekanis di pabrik-pabrik ini menciptakan surplus ekonomi, yang pada gilirannya digunakan kembali untuk menambah bahan mentah (yang didatangkan dari perkebunan-perkebunan kapas di Amerika dimana tenaga kerjanya adalah para budak yang didatangkan dari Afrika, sehingga memunculkan sistem perbudakan di benua Amerika) dan memperbanyak mesin-mesin sehingga memperluas kapasitas produksi sebagai bentuk akumulasi modal menjadi ciri utama dalam periode kapitalisme klasik ini.

Sesungguhnya spirit dan ketrampilan dalam melakukan akumulasi modal dan ekspansi ekonomi bukan saja sebagai salah satu ciri kapitalisme, melainkan justru menjadi esensinya. Itu semua didasarkan atas rasionalitas formal, atau sebuah sistem logika yang terpusat pada tujuan maksimalisasi produksi yang berujung pada maksimalisasi keuntungan. Rasionalitas formal ini pula yang semakin lama menjadi massif dan membentuk tingkah laku ekonomi dalam sebuah *never-ending circuit of capital accumulation*, yang oleh Marx digambarkan sebagai sirkuit $M - C - M$ atau *Money, Commodities and More Money*. Sirkuit tersebut merupakan spiral yang tak terputus dimana pelaku ekonomi mempergunakan modalnya untuk memproduksi komoditi guna memperoleh modal yang lebih besar. Modal yang lebih besar tersebut

digunakan untuk memproduksi komoditi yang lebih banyak lagi demi memperoleh modal yang jauh lebih besar lagi, dan begitu seterusnya.

Selanjutnya dengan ditemukannya mesin uap dan berbagai sistem mekanis lainnya, yang menandai dimulainya era Revolusi industri, terjadilah kolaborasi antara kaum pemegang uang (*financier* dan *bankir*) dan para pengusaha sebagai pelaku bisnis dengan para penemu teknologi (ilmuwan seperti James Watt, Graham Bell, Edison, Arkwright dan lain-lain) yang menemukan dan menghasilkan produk-produk baru yang bisa dijual. Kolaborasi antara ilmu pengetahuan terapan dengan kapitalisme merupakan 'perkawinan' dua sistem (teknik dan ekonomi) yang menghasilkan perwujudan suatu entitas berdasarkan rasionalitas instrumental, organisasi birokratis, logika efisiensi, akurasi pengukuran dan kalkulasi *cost-benefit-ratio* yang sangat ketat. Secara konkrit ciri-ciri tersebut bersesuaian dengan semakin birokratisnya negara-negara modern. Keduanya memunculkan karakter birokrasi yang sama, yakni : adanya pembagian kerja yang semakin terspesialisasi, terjadinya hierarki kekuasaan dan otoritas yang berjenjang, penerimaan karyawan berdasarkan keahlian teknis yang sesuai, semakin kerasnya tekanan pada berlakunya peraturan formal dan sifat umumnya yang semakin impersonal.

Hukum-hukum ilmu pengetahuan yang bersifat otonom dan dianggap *self eviden* (benar di dalam dirinya sendiri) semakin memperkokoh eksistensi kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang semakin mendominasi hubungan sosial berikut segala implikasinya, sehingga berkembanglah industrialisasi di

berbagai tempat di Eropa yang memunculkan era baru kapitalisme dengan ideologi *laissez-faire*-nya. Sistem kapitalisme ini menekankan keunggulan pasar bebas (liberal) dan menghindarkan sejauh mungkin campur tangan negara dalam proses pertukaran pasar karena dianggap akan menghambat efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar. Efisiensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat akan tertata dengan sendirinya tanpa campur tangan negara sebab *invisible hand*-lah yang dipercayai akan mengatur mekanisme pasar sehingga efisiensi ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat luas itu mencapai tingkat optimalnya.

Kapitalisme industrial yang didasari ideologi *laissez-faire* tersebut hanya bertahan seabad. Berseiring dengan menajamnya konflik politik antar negara di Eropa dan bergesernya dominasi perdagangan internasional dari daratan Eropa ke Amerika Utara, terjadilah Perang Dunia I yang menandai ambruknya sistem kapitalisme klasik di atas. Perubahan ini juga dipacu oleh terjadinya stagnasi kapitalisme di Amerika Serikat, yang memaksa negara mengambil alih dinamika ekonomi. Sejak itu intervensi negara bukan merupakan kendala bagi bekerjanya sistem kapitalisme, sebaliknya justru menjadi faktor dinamisatornya. Artinya, negara tidak turut campur tangan ketika mekanisme pasar bebas bekerja normal. Gangguan terhadap mekanisme ini justru mengundang intervensi negara, bukan untuk mengganti sistem pasar bebas melainkan untuk menjaga keberlangsungannya. Gagasan ini dikembangkan oleh Nicholas Poulantzas dan dielaborasi Fred Block (Arief Budiman, 1994) [39].

Seusai Perang Dunia I berkembanglah kapitalisme bentuk baru yang sering oleh banyak ahli disebut kapitalisme monopolis, yang ditandai dengan dominannya beberapa negara dalam percaturan perekonomian dunia, menguatnya dollar Amerika sebagai alat ukur perdagangan internasional dan mengguritanya berbagai perusahaan multinasional (*Multi National Corporation*) yang dalam melakukan ekspansi usahanya tidak dibatasi oleh wilayah teritorial negara tertentu. Kekuatan modal dari MNC ini dalam banyak kasus mampu mendikte negara – baik yang maju apalagi yang sedang berkembang – untuk memaksakan kepentingan ekonomisnya. Tidak jarang bahkan berbagai kebijakan luar negeri negara-negara Barat memuat kepentingan-kepentingan ekonomi MNC ini dan memaksakan kehendaknya, baik dengan dibungkus berbagai alasan yang terlihat sangat ‘rasional’ maupun melalui cara-cara kolusif bekerjasama dengan ‘elit jahat’ di negara-negara berkembang tersebut. Kasus Freeport di Indonesia adalah contoh yang sangat fulgar, melalui kerjasama “dibawah tangan” antara departemen luar negeri Amerika Serikat di bawah Kissinger dengan Jendral Soeharto (baik selaku pribadi maupun sebagai penguasa Orde Baru), Freeport International Corporation (FIC) memperoleh konsesi penambangan selama 100 tahun dengan ratic perolehan hasil dan keuntungan yang jauh dari kriteria proporsional (untuk pembahasan lebih mendetail kasus Freeport bisa diikuti dalam laporan Jeffrey Winters yang dipublikasikan secara luas di media massa pada akhir 1998). Sejak awal dekade 70-an hingga jatuhnya Jendral Soeharto telah jutaan ton tembaga dan emas dari bumi Irian diangkut ke Amerika Utara,

dengan meninggalkan eksekusi negatif dibidang lingkungan serta sedikit sekali (untuk tidak menyebut 'tidak ada') dampak positif yang bisa dirasakan langsung oleh rakyat bumi putera Irian bagi peningkatan kesejahteraannya.

Fenomena ber'simbiosa-mutualisme'nya negara dengan kekuatan kapitalisme MNC ditengarai oleh John Kenneth Galbraith sebagai puncak hegemoni kekuasaan kapitalisme (Galbraith, 1997) [40]. Korporasi dunia, demikian Galbraith, telah menerapkan kekuasaan dan kekuatan modalnya di dalam dan melalui jalannya pemerintahan negara-negara. MNC menyediakan modal dan teknologinya sementara negara memberikan legitimasi dan prasarana sekaligus menciptakan pasarnya melalui kebijakan politik yang tidak mampu ditolak rakyatnya. Terdapat pembagian kekuasaan dan keuntungan antara korporasi modern dengan negara modern.

Gejala konglomerasi yang muncul di sementara negara berkembang yang dalam proses pembangunannya mengambil "jalan kapitalis", khususnya di beberapa negara Asia, tampaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fenomena kapitalisme fase lanjut ini. Konglomerasi diciptakan, dibesarkan dan dimanfaatkan oleh negara dan para pemegang kekuasaan dan kroni-kroninya demi kepentingan politik (sebagai mesin uang bagi partai tertentu demi langgengnya *status quo*) maupun kepentingan ekonomi yakni sebagai lahan bisnis secara tersamar bagi pejabat pemerintah dan keluarganya. Sementara penguasa memperoleh akumulasi modal dengan luasnya kemudahan dan keuntungan yang luar biasa besarnya yang dapat diperoleh secara relatif cepat.

Menjelang akhir abad ke-20 diketahui munculnya varian atau bentuk baru kapitalisme dunia (*global capitalism*) yang berkembang secara akumulatif, melainkan didasari oleh jual beli valuta asing. Dalam jenis kapitalisme ini uang tidak semata-mata sebagai modal, uang itu sendiri menjadi komoditas yang diperjualbelikan. Kapitalisme jenis ini tidak mengenal "tanah air" sebab bisa melompat dari kawasan ekonomi dunia yang satu ke kawasan ekonomi yang lain. Lalu lintas finansial global (kapitalisme finansial) tak lagi mengenal batas-batas negara dan semakin sulit dikontrol oleh pemerintah negara yang berdaulat, termasuk negara maju dan apalagi negara-negara berkembang (Faisal Basri, 1999) [41]. Suatu perekonomian yang menapaki tahap demi tahap perkembangan, yang ditumbuhkan oleh berjuta-juta rakyatnya, dalam sekejap bisa bangkrut dan terperosok ke jurang kemunduran yang tak pernah diprediksikan. Situasi perekonomian Indonesia pasca 1997 merupakan wujud konkrit dari eksekusi negatif bekerjanya kapitalisme finansial itu.

Mencermati tahap-tahap perkembangan kapitalisme yang terurai di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa secara esensial terdapat satu kapitalisme, yakni kapitalisme sebagai sifat dasar (sebagai etos) yang dicirikan oleh dua hal pokok : akumulasi modal dan rasionalitas instrumental. Kedua ciri pokok ini senantiasa ada dalam berbagai tahap perkembangan kapitalisme sepanjang sejarahnya. Sedangkan model-model kapitalisme yang dikenal dalam berbagai sebutan : klasik, dagang, industrial, monopoli dan lainnya lebih sebagai sifat yang melekat karena situasi yang berbeda. Hubungan antara

makan 'tunggal' dan 'jamak' bagi ciri kapitalisme adalah paralel dengan hubungan antara substansi dan aksidensia menurut kriteria pemikiran Aristotelian. Secara teknis ekonomi perbedaan hakiki dari bentuk-bentuk kapitalisme seperti terurai di atas adalah pada intensitas akumulasi modal dan cara-cara memperolehnya, sementara secara sosiologis hubungan keduanya bisa dijelaskan sebagai berikut.

Weber menegaskan bahwa tindakan ekonomi dan tindakan sosial selalu berkait erat. Setiap tindakan ekonomi seseorang atau sekelompok orang tidak pernah terlepas dari setting sosial yang menjadi *Lebenswelt*-nya sekaligus menjadi *frame of reference* bagi tindakan sosialnya. Dalam konteks yang lebih luas berarti selalu terdapat saling hubungan antara organisasi sosial (negara atau birokrasi) dengan faktor-faktor produksi (perusahaan, industri dan perdagangan). Relasi-relasi yang berlaku dalam struktur industri modern (kapitalisme) dengan demikian tidak akan pernah terlepas dan *embedded* dengan relasi-relasi yang terjadi dalam interaksi sosial.

Perilaku ekonomi seseorang – menurut Berger dan Luckman – tidak pernah lepas dari etos sosial yang mendasarinya, dan suatu etos tidaklah muncul secara tiba-tiba melainkan telah dipupuk dan dikonstruksikan oleh lingkungan sosialnya dalam waktu yang relatif lama. Dengan demikian institusi ekonomi yang dibentuknya merupakan suatu hasil kreasi sosial (*social creation*) yang terjadi secara perlahan; yakni sebagai cara melakukan sesuatu yang “mengeras” dan “mengental” dan akhirnya menjadi kiat dalam melakukan sesuatu (Berger dan Luckman, 1990) [42]. Dalam realitas

konkritnya setiap perilaku ekonomi adalah bentuk perilaku sosial yang dikondisikan dalam dan oleh situasi sosial tertentu (Granovetter dan Swedberg, 1992) [43].

Berdasarkan alasan diatas maka sebagai konsekuensi logisnya tidak akan pernah ada suatu bentuk kapitalisme yang monolitik atau kapitalisme yang memiliki 'satu wajah'; akan terdapat berbagai macam varian kapitalisme yang manifestasinya tergantung dari pola-pola interaksi sosial, sistem nilai (*value system*) dan kebudayaan setempat dimana kapitalisme itu terdapat. Dengan kata lain kapitalisme sebagai suatu sistem senantiasa di-*embedded* (dilekati atau memiliki akar) sistem sosial budaya setempat.

Terlebih di sebagian negara jajahan, modernitas sering diidentikkan dengan penaklukan karena lebih berbobot sebagai westernisasi. Terdapat kesadaran bahwa modernisasi melibatkan "proyek-proyek kekuasaan" yang jejak historisnya terbentang dari era penaklukan benua-benua baru, penyebaran imperialisme dan dominasi kapitalisme Barat. Munculnya berbagai gerakan nasionalisme maupun fundamentalisme di banyak negara baru merdeka mengindikasikan adanya kesadaran itu, sekaligus sebagai upaya penolakan untuk 'mengekor' jejak sejarah yang pernah dilalui modernisasi Barat; yakni dengan mencari sendiri alternatif model-model jawaban yang sesuai bagi problema spesifik setempat dengan merumuskan model-model modernisasi yang lebih sesuai bagi nilai-nilai dan aspirasi budaya masing-masing. Begitu pula akan terbentuk model-model kapitalisme yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi setempat. Implikasi lebih lanjut terhadap universalitas

modernisasi kapitalistik mencakup pula penolakan terhadap berbagai konsesus global mengenai nilai hak-hak asasi manusia, kriteria kebebasan, keadilan dan bentuk demokrasi yang dinilai sebagai produk-produk Barat. Khususnya dikawasan Asia terdapat klaim tentang spesifikasi “nilai-nilai Asia” (*Asian Value*) yang meng-*embedde* dan memberi bentuk atau wajah modernisasi, demokrasi dan kapitalisme yang berbeda dengan makna terminologi tersebut di Barat.

Meskipun demikian akan senantiasa terdapat dominasi sistem nilai “generik” yang terdapat dalam makna modernisasi, demokrasi maupun kapitalisme tersebut, betapapun terdapat usaha-usaha untuk menspesifikasinya.

Keberlangsungan kapitalisme sebagai sistem nilai dominan – meskipun dalam berbagai bentuknya yang berbeda – dalam sebuah masyarakat sangat tergantung oleh beberapa hal, diantaranya adalah [44] :

(1) Luas tidaknya ruang lingkup pengaruhnya dalam aktivitas total dari sistem sosial dimana kapitalisme “dicangkokkan”. Semakin luas ruang lingkungannya akan semakin kuat dominasi pengaruhnya. Untuk kasus Indonesia, dimana masih terdapat ‘dualisme ekonomi’ (merujuk Boeke) maka pengaruh kapitalisme sebagai sistem nilai (etos) terasa kuat di sektor modern (industri manufaktur, distribusi barang-jasa dan sistem keuangan modern), sedangkan di sektor tradisional masih cukup kuat model ekonomi Bazaar.

- (2) Lama tidaknya pengaruhnya telah dirasakan oleh kelompok masyarakat dimana kapitalisme itu disemaikan. Semakin lama mempengaruhi pasar dan sistem sosial masyarakatnya, maka kapitalisme sebagai sistem nilai (etos) akan semakin dominan. Jika di Barat kapitalisme telah tumbuh seiring laju Revolusi Industri maka di Indonesia kapitalisme baru dikenal pada akhir abad ke-18 terutama dengan munculnya industri perkebunan yang dikelola oleh perusahaan-perusahaan Belanda yang melebur ke dalam sistem kapitalisme dunia saat itu. Dalam kasus Indonesia pihak-pihak yang diuntungkan oleh sistem kapitalisme pada waktu itu adalah negara kolonial Hindia Belanda dan kelompok usaha milik warga Timur Asing, khususnya Cina (sebagai misal : Oey Tiong Ham, seorang 'konglomerat' keturunan Cina yang berasal dari Semarang yang bisnisnya menguasai pasar Asia Tenggara). Maka tidak mengherankan apabila bagi masyarakat awam Indonesia saat ini kata 'kapitalisme' cenderung memiliki konotasi negatif.
- (3) Gigih tidaknya nilai tersebut diperjuangkan. Semakin gigih diperjuangkan oleh para *agent*-nya maka akan semakin kuat dan luas pengaruh yang ditimbulkannya. Untuk kasus Indonesia saat ini, 'etos kerja kapitalisme' yang dibungkus dalam istilah 'jiwa kewiraswastaan' (*enterpreunership*) cukup gencar diperkenalkan dan 'ditularkan' (merujuk virus n'Ach-nya David Mc Lelland) khususnya di kalangan kelas menengah perkotaan. Hal ini sekurang-kurangnya tampak dari semakin lebih populernya jenis-jenis pekerjaan di sektor swasta daripada pekerjaan sebagai pegawai negeri.

Gejala ini nampak terutama pada pertengahan dekade 70-an seiring dengan adopsi berbagai teori pembangunan (*developmentalism*) dari Amerika yang berorientasi pada laju pertumbuhan ekonomi.

- (4) Tergantung pada *trigger* atau orang-orang yang membawa nilai tersebut. Semakin dianggap memiliki kapabilitas dan dipercaya oleh masyarakat maka kapitalisme sebagai suatu sistem nilai (etos) semakin dianggap positif. Sebagai contoh, pada awal Orde Baru berkuasa ekonomi pasar bebas dianggap sebagai ‘obat mujarab’ dalam mengatasi kebangkrutan ekonomi negara dan kesumpekan situasi ‘Ekonomi Terpimpin’ saat itu. Tetapi ketika menjelang akhir kekuasaan Orde Baru – dengan menggejalanya konglomerat dan *crony capitalism* yang dirasakan merugikan rakyat banyak dan melukai rasa keadilan publik – maka kapabilitas dan kepercayaan terhadap Orde Baru sebagai pembawa nilai kapitalisme mulai memudar. Maka sebagian orang mulai mencari sistem ekonomi alternatif misalnya sistem ekonomi kerakyatan dari Adi Sasono dan Partai Daulat Rakyat dan sistem ekonomi yang bertumpu pada prinsip sosial-demokrasi-kerakyatan dari aktivis Partai Rakyat Demokratik.

Runtuhnya kekuasaan Soeharto dan gejala dipuja serta dikritiknya sistem kapitalisme di Indonesia kontemporer menjadikan diskursus tentang kapitalisme menjadi semakin menarik. Diskursus ini utamanya menyangkut ‘aksidensia-aksidensia’ yang meng-*embedded* kapitalisme sebagai sebuah substansi (sebagai etos), misalnya menyangkut bentuk-bentuk yang lebih spesifik dari kapitalisme, distorsi-distorsi terhadap kapitalisme yang

disebabkan oleh sistem-sistem budaya (Jawa dan Cina) dan agama tertentu (khususnya Islam dan Konfusianisme), hubungan antara kapitalisme dan demokrasi serta kasus-kasus menarik lainnya, termasuk ketika kapitalisme tersebut bersinggungan dengan komunitas-komunitas tertentu yang melakukan proses industri dalam berbagai bentuk dan ragam skalanya. Dihipotesakan bahwa ciri-ciri spesifik dari kapitalisme akan muncul dari komunitas-komunitas yang berbeda, yang seringkali diantaranya ditengarai memunculkan dimensi humanistiknya.

B. *Community Enterprises* Dalam Bentuk Sentra Industri Kecil

Usaha industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi / setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan nilai investasi seluruhnya sampai dengan dua ratus juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan. (Kriteria BPS tentang profil industri kecil, tahun 1995).

Dibanding dengan industri skala menengah dan skala besar, industri kecil merupakan sub sektor industri yang bersifat tradisional. Sesuai dengan sifatnya itu, subsektor industri kecil lebih banyak terdapat di daerah pedesaan dengan menghasilkan produk-produk penunjang kegiatan pertanian. Tak jarang pula industri kecil digeluti oleh masyarakat pedesaan berdampingan dengan kegiatan pertanian.

Sifat tradisional industri kecil selain ditandai oleh kualifikasinya yang sederhana juga dicirikan oleh lima sifat utama, yaitu : pertama lebih bersifat padat karya dari pada padat modal. Konsekuensi dari sifatnya ini industri kecil dapat mengatasi problem khas masyarakat negara sedang berkembang, yaitu masalah pengangguran/lapangan pekerjaan. Kedua, dalam proses produksi menerapkan teknologi sederhana, yang disamping tidak memerlukan biaya tinggi juga memungkinkan dikerjakan oleh tenaga-tenaga kerja berpendidikan rendah atau bahkan oleh pekerja yang tidak memiliki pengalaman pendidikan formal sama sekali. Ketiga, biaya produksi industri kecil lazimnya mengandalkan dana pribadi atau keluarga. Hal ini selain karena biaya produksi industri kecil relatif tidak tinggi, tampaknya juga disebabkan oleh kecilnya akses masyarakat pedesaan terhadap modal pinjaman dari lembaga keuangan. Keempat, menggunakan bahan utama yang diperoleh dari daerah setempat atau daerah sekitar yang mudah dan murah didapat. Justru tidak jarang industri kecil mengalami gulung tikar manakala dalam pertumbuhannya mengalami kesulitan dalam hal pengadaan bahan pokok. Kelima, industri kecil merupakan subsektor yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok penduduk pedesaan dengan harga yang relatif murah dari pada barang-barang buatan industri menengah-besar maupun barang-barang impor. (Muhajir, 2000, h. 14).

Berbagai sentra industri kecil seperti yang sudah disebut dibagian pendahuluan penelitian ini memperlihatkan ciri-ciri tersebut diatas. Meskipun dalam perkembangannya kemudian berorientasi ekspor dan tidak hanya

memproduksi barang-barang untuk keperluan lokal atau domestik, namun sebagian besar ciri-ciri sebagai industri kecil yang berbasis komunitas tetap melekat kuat. Beberapa sentra industri kecil yang berbasis komunitas dan mulai (atau sudah) berorientasi ekspor, khususnya di Jawa Tengah adalah industri cor logam di Ceper, mebel ukir Serenan dan Jepara serta kerajinan alat rumah tangga dari tembaga di Tumang, Boyolali. Sentra industri kecil yang berbasis komunitas yang disebut terakhir inilah yang dikaji dalam penelitian ini.

C. Ciri Industri Kecil Sebagai Model Kapitalisme Humanistik

Pembangunan berorientasi kerakyatan merupakan pendekatan alternatif yang bertentangan dengan pembangunan berorientasi pada pertumbuhan (dengan prioritas industri besar). Kontradiksi antara kedua pendekatan ini ialah bahwa pendekatan yang disebut kedua, yaitu pembangunan berorientasi pada pertumbuhan lebih mementingkan produksi dengan konsekuensi menundukkan kebutuhan rakyat dibawah kebutuhan sistem produksi. Di pihak lain pembangunan yang berorientasi kerakyatan berupaya agar sistem produksi tunduk kepada kebutuhan rakyat.

Substansi paparan tersebut adalah menunjukkan kontradiksi antara keharusan melaksanakan prinsip rasionalitas ekonomi di satu pihak dan kewajiban menunjung nilai-nilai kemanusiaan di pihak lain. Yang disebut pertama terutama ditandai oleh sifat industrialisasi yang berkecenderungan memaksimalkan output dan menciptakan masyarakat konsumen massal demi

keuntungan ekonomi, sedang yang disebut terakhir menekankan pada peran rakyat pelaku pembangunan yang memiliki potensi dan prakarsa.

Perbedaan antara industri besar dan industri kecil tersebut juga menyebabkan kesenjangan yang sangat mencolok, dimana industri kecil berada pada posisi marginal. Marginalisasi industri kecil lebih jauh membawa implikasi bahwa subsektor industri ini menciptakan paradoks – di satu sisi dirinya dinilai sebagai penyelamat tenaga kerja, tetapi di sisi lain ia dirugikan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang cenderung memihak industri besar (Korten, 1984, hal. 61).

Pembangunan ekonomi kerakyatan, dengan demikian merupakan alternatif bagi pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan. Pendekatan pembangunan alternatif ini lebih berpihak kepada lapisan rakyat yang lazimnya banyak berkecimpung dalam sektor ekonomi tradisional, termasuk industri kecil. Pemihakan tersebut dimaksudkan untuk memberikan akses kepada rakyat agar dapat memanfaatkan sumber daya. Dengan demikian sumber daya yang ada tidak hanya menjadi monopoli mereka yang bergerak di sektor modern (industri besar).

Agar pemihakan terhadap pengembangan ekonomi kerakyatan memperoleh “pendaratannya”, khususnya dalam rangka mengembangkan sentra-sentra industri kecil yang berbasis komunitas (*community enterprises*), maka (dengan merujuk Kartasasmita, 1996, h. 159 – 160) perlu diupayakan tiga hal :

Pertama, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah kenyataan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan dimaksudkan sebagai upaya untuk membangun potensi tersebut dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain itu hanya menciptakan suasana yang kondusif. Penguatan tersebut meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses terhadap berbagai peluang. Upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, kesehatan dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, melakukan pemberdayaan yang mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah terjadinya keadaan yang lemah menjadi bertambah lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi industri kuat (sektor modern).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sebagai suatu penelitian lanjutan maka penelitian ini memiliki tujuan yang kurang lebih sama dengan penelitian terdahulu yakni sebagai usaha untuk meyakinkan para pengambil kebijakan di bidang ekonomi dan pembangunan sumber daya manusia agar mengubah keberpihakannya yang selama ini lebih menguntungkan konglomerat untuk mengalihkan keberpihakan tersebut kepada komponen-komponen usaha yang menjadi basis struktur kerakyatan, khususnya pada usaha-usaha skala kecil dan menengah yang hidup di tengah-tengah – sekaligus menghidupi – masyarakat secara langsung.

Lebih khusus lagi melalui kajian tentang model kapitalisme humanistik yang ada di “*mode of production*” sentra-sentra industri kecil bisa dijadikan basis pemahaman bagi munculnya kebijakan-kebijakan publik di bidang ekonomi lemah dan industri kecil yang lebih berpihak kepada rakyat dan masyarakat sekitarnya.

B. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis hasil penelitian ini akan mampu memberikan argumentasi yang memadai agar para pengambil kebijakan di bidang pembangunan, baik di pusat maupun daerah, agar lebih memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia pada sektor usaha skala kecil dan menengah –

khususnya yang berbasis komunitas – yang selama ini cukup terabaikan pengembangannya.

2. Secara akademis akan membuka wacana tentang *community enterprises* yang selama ini sekedar diketahui keberadaannya namun kurang dipahami makna positifnya bagi studi tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development studies*). Banyak hal yang bisa dikaji dari penelitian tentang *community enterprises* ini misalnya meliputi studi peningkatan sumber daya manusia, etos kerja dan enterpreunership, sosiologi pembangunan dan terutama sosiologi ekonomi.

IV. METODE PENELITIAN

A. Model dan Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan mengandalkan data-data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperoleh baik secara langsung dari sumber data (informan) maupun nara sumber (pakar dan tokoh masyarakat) untuk kemudian dianalisis secara *kuantitatif hermeneutis*. Secara umum metodologinya sama dengan penelitian terdahulu, hanya dalam beberapa materi pertanyaan dilakukan "*indepth*" secara lebih dalam. Mekanismenya sebagai berikut :

- a. Melalui observasi di lapangan, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke komunitas di mana usaha-usaha skala kecil dan menengah tersebut dijalankan. Sejauh mungkin diusahakan bisa terlibat (minimal pasif) dalam pertemuan antar warga yang terlibat dalam *community enterprises* yang diteliti untuk melakukan pemahaman terhadap atmosfer kesadaran berproduksi pada komunitas tersebut.
- b. Melalui pengumpulan data sekunder, yakni berbagai informasi yang berupa hasil-hasil penelitian terdahulu, literatur penunjang serta hasil pengamatan para pakar yang telah dipublikasikan di media massa sebagai bahan perbandingan.
- c. Melakukan *survey* dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur – terbuka maupun tertutup – kepada para pekerja dan warga yang terlibat dalam usaha *community enterprises*, masing-masing sesuai level pekerjaannya sejauh relevan dengan subyek penelitian.

- d. Melakukan wawancara lebih mendalam (*in depth interview*) atas data-data khusus kepada para "Bos" atau pemilik usaha maupun kepada masyarakat di sekitar komunitas yang diteliti.

Langkah yang keempat tadi sekaligus juga merupakan usaha *re-checking* data (kegiatan *triangulasi*) dari berbagai sumber data baik informan, nara sumber / pakar maupun data sekunder / dokumen.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di desa Tumang, Kecamatan Cepogo, kabupaten Boyolali. Lokasi penelitian ini dipilih dengan beberapa pertimbangan, pertama, kegiatan produksi alat-alat rumah tangga dan kerajinan berbahan baku tembaga meskipun di tengah krisis moneter, tetap berjalan, kedua, relatif meratanya anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi dan pemasarannya, ketiga, pemasaran produknya bukan hanya berlingkup lokal dan keempat, sentra industri kecil ini belum banyak dijadikan bahan kajian oleh para peneliti lain, sehingga masih banyak hal menarik yang bisa dikaji dari lokasi penelitian ini.

Alasan yang lebih subjektif dari dipilihnya lokasi penelitian ini adalah cukup dikenalnya segi sosial dan kultural lokasi penelitian ini oleh peneliti, sehingga cukup memudahkan proses penggalan data dan pencarian segi *hermeneutisnya* dalam proses analisis. Karakter komunitas dan lokasi yang sudah dikenal melalui penelitian terdahulu juga memudahkan terjadinya penyegaran kembali persepsi informan terhadap hal-hal yang dahulu pernah ditanyakan, sehingga *indepth interview* juga lebih mudah dilakukan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sisi Geografis dan Demografis

Desa Tumang memiliki luas wilayah 167 hektar, yang sebagian besar (115 hektar) adalah tanah sawah, 42 hektar lainnya adalah tanah pemukiman dan pekarangan dan sisanya adalah fasilitas umum seperti lapangan olah raga, fasilitas MCK. Desa yang 80% lebih wilayahnya berupa lahan pertanian ini terbagi dalam 3 dusun yakni : Tumangsari, Cabean, dan Banaran.

Tumang adalah sebuah desa yang secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Cepogo Kabupaten Daerah Tingkat II Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak 20 km di sebelah barat ibukota kabupaten dan terletak pada ketinggian 2.753 m DDL (diatas permukaan air laut) atau sekitar 60 km arah barat kota Solo. Jika perspektif dilihat dari letak gunung Merapi, maka desa Tumang terletak di lereng Merapi sebelah timur – laut. Letaknya yang dekat dengan gunung Merapi, yang secara periodik masih meletus dan menyebarkan abu vulkanik, menyebabkan desa Tumang menjadi sebuah desa pertanian yang subur dengan komoditi utama sayur mayur dan tanaman tembakau.

Wilayah Tumang dan sekitarnya juga dikenal sebagai daerah peternakan sapi perah yang maju dengan produksi susu sapi yang menjadi komoditi andalan Kabupaten Boyolali.

Jumlah penduduk desa Tumang secara keseluruhan sampai dengan bulan Desember 2002 ada 2.145 jiwa (1.167 KK), yang terdiri atas 987 jiwa laki-laki dan 1.058 jiwa perempuan (tabel 02). Dari tabel tersebut diketahui

bahwa penduduk yang termasuk dalam kategori usia kerja (produktif), yakni diatas usia 15 tahun hingga 50 tahun berjumlah 1.142 jiwa, sedang sisanya sejumlah 914 jiwa adalah penduduk berusia belum produktif, yaitu dibawah usia 15 tahun dan tidak produktif, yaitu usia diatas 50 tahun sebanyak 92 jiwa. Gambaran ini menunjukkan bahwa penduduk usia produktif lebih tinggi dibanding dengan usia belum produktif dan tidak produktif, yakni 55,17 persen dari jumlah keseluruhan penduduk Tumang. Karena jumlah usia produktif lebih besar dari pada jumlah usia non produktif, maka asumsinya dapat mendukung pengembangan SDM, karena penduduk yang produktif dapat menanggung beban penduduk yang non produktif.

Tabel 01
Jumlah Penduduk Desa Tumang Berdasarkan Kelompok Umur

Nomer	Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
01	00 – 03	43	5,38
02	04 – 06	59	7,95
03	07 – 12	85	11,37
04	13 – 15	105	5,73
05	16 – 19	126	12,17
06	20 – 26	225	10,21
07	27 – 40	375	18,95
08	41 – 50	212	13,84
09	51 ke atas	292	15,40
	Jumlah	2.145	100

Sumber : Monografi Desa Tumang, Semester 2 tahun 2002

B. Pendidikan dan Pekerjaan

Dari 2.145 jiwa total penduduk Desa Tumang terdapat 234 jiwa yang belum menempuh sekolah. Sementara itu 327 jiwa telah menamatkan

o

pendidikan formalnya dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Seperti lazimnya gambaran tentang tingkat pendidikan penduduk pedesaan di Indonesia, kondisi di Tumang menunjukkan bangun yang serupa, yakni sebuah piramida dimana tamatan perguruan tinggi jumlahnya paling kecil (0,87%). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Tumang tergolong rendah.

Orientasi warga desa Tumang untuk menyekolakan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi tergolong rendah. Hal ini terkait dengan kondisi pertanian yang subur dan keberadaan industri rumahan dan sentra industri kerajinan tembaga yang banyak dimiliki warga desa, sehingga menjadi sebuah alternatif bidang pekerjaan yang dirasa mencukupi bagi warga desa pada umumnya. Hal ini seperti diungkap oleh Munarji (informan) : "... buat apa menyekolakan anak tinggi-tinggi, toh belum tentu langsung dapat bekerja. Tanpa kuliah pun, kalau memang si anak tidak ingin jadi petani, mereka bisa jadi pengrajin tembaga disini ...".

Jika terdapat beberapa pemuda asal desa Tumang yang kuliah di beberapa perguruan tinggi di Solo, Yogya atau Semarang, biasanya berasal dari keluarga yang sudah mapan secara ekonomi (juragan art shop) atau dari keluarga pegawai negeri atau justru inisiatif dari anak mudanya sendiri baik sebagai bentuk kesadaran terhadap perlunya pendidikan tinggi ataupun lebih dikarenakan mencari gengsi (prestige). Beberapa anak muda yang lulus perguruan tinggi, sebagian diantaranya (4 orang) bekerja di Semarang atau Jakarta selebihnya (2 orang) meneruskan usaha kerajinan tembaga didesanya,

meskipun latar belakang studinya (yakni IAIN) tidak relevan dengan pekerjaannya yang sekarang.

Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian terbesar penduduk desa Tumang adalah sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap. Dari sebagian besar yang berprofesi sebagai petani tersebut juga sekaligus memiliki status pekerjaan sebagai pengrajin baik sebagai karyawan (tenaga lepas) di berbagai art shop milik tetangganya maupun sebagai produsen alat-alat rumah tangga di rumahnya sendiri sebagai usaha industri rumahan (home industries). Jenis pekerjaan kedua terbanyak yang ditekuni oleh penduduk Tumang adalah sebagai pedagang, utamanya berdagang alat-alat rumah tangga dari tembaga hasil produksinya sendiri dan tetangganya ke pasar-pasar di kota-kota seperti Klaten, Boyolali dan Salatiga. Sebagian lagi menjadi pedagang hasil pertanian dengan menampung hasil bumi dari para penduduk dan memasarkannya ke Solo, Boyolali sampai Semarang dan sebagian kecil lagi bekerja sebagai pedagang atau pedagang perantara (makelar/broker) ternak sapi. Hanya sedikit warga yang berprofesi sebagai pegawai negeri (11 orang), TNI (4 orang), sopir (2 orang) dan tukang batu (3 orang). Komposisi penduduk desa Tumang menurut jenis pekerjaannya terlihat sebagai berikut :

Tabel 02
Komposisi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Nomer	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
01	PNS	11	1,06
02	ABRI	4	0,39
03	Pensiunan	5	0,48
04	Swasta	23	2,23
05	Pedagang	176	17,09
06	Pengrajin	137	13,30
07	Tani	482	46,80
08	Buruh Tani	172	16,70
09	Lain-lain	20	1,95
	Jumlah	1.030	100

Sumber : Monografi Desa Tumang, 2002

Akan tetapi harus dipahami bahwa terdapat *overlapping* pekerjaan antara pekerjaan sebagai petani dengan sebagai pengrajin dan sebagai pedagang. Menjadi hal yang lumrah jika seorang penduduk desa Tumang adalah seorang petani sekaligus pengrajin atau petani sekaligus pedagang.

C. Proses Produksi

Proses produksi meliputi : (1) pengadaan bahan baku, (2) pemilahan bahan baku, (3) pengecoran, (4) pembentukan barang setengah jadi, (5) penatahan dan pengukiran, (6) kontrol kualitas dan (7) proses finishing.

Pengadaan bahan baku biasanya dilakukan oleh suplier atau pemasok logam tembaga dan kuningan. Pemasok ini seringkali adalah pengepul kuningan dan tembaga baik yang berstatus penduduk asli Tumang, tetapi lebih banyak penduduk dari luar desa Tumang. Jika bahan baku dari para pengepul ini dianggap kurang atau tidak mencukupi untuk memenuhi jumlah pesanan, maka juragan akan mencari atau membeli plat-plat tembaga atau kuningan

bikinan pabrik dari para pengusaha di Semarang. Pengadaan bahan baku ini biasanya ditangani langsung oleh "boss" atau juragan.

Pemilahan bahan baku dilakukan untuk menyesuaikan antara kualitas bahan disesuaikan dengan jenis dan bentuk barang yang dipesan. Misalnya, dari tembaga atautkah kuningan atau campuran antara keduanya. Pemilahan ini ditangani oleh tukang yang telah ditunjuk.

Pengecoran dilakukan oleh sebuah unit khusus pekerja yang menangani proses kimiawi dan bekerjanya sebuah mesin khusus untuk mengecor logam. Beberapa nama mesin yang dipakai dalam proses ini adalah:

- *unit electroplating* tembaga/kuningan
- oven pemanas
- *unit Die Casting Machine* untuk mencetak berbagai bentuk asesories
- *unit vibrator* untuk menghaluskan hasil cetakan.

Mengingat harga mesin-mesin tersebut mahal, maka tidak semua juragan memilikinya. Tercatat hanya 4 orang saja yang memiliki mesin tersebut secara cukup lengkap. Dalam kaitan dengan problem inilah maka bagi para pengrajin lain yang "belum" termasuk juragan akan "nunut" dalam proses pengecoran pesanan yang diperolehnya dengan membayar kepada juragan pemilik alat. Kendala terbatasnya jumlah alat produksi inilah yang membuat seseorang menjadi lebih cepat sukses dari pada lainnya. Sebab pengrajin yang tidak memiliki alat-alat ini cenderung membatasi diri (menolak pesanan) dan melimpahkan (menyarankan pada pemesan) kepada juragan yang punya alat.

Pembentukan barang setengah jadi adalah proses berikutnya untuk disesuaikan dengan bentuk dan modal sesuai pesanan. Proses ini ditangani oleh tukang yang secara khusus sudah dianggap terampil. Sesudah itu dilakukan pemahatan atau pengukiran atau penambahan asesoris sesuai dengan jenis dan model pesanan. Untuk jenis barang-barang alat rumah tangga tidak semuanya melalui proses ini.

Dalam konteks ini pula adakalanya jika jumlah pesanan banyak, juragan akan mengorderkan pengerjaan tahap ini kepada para "setengah pekerja" seperti yang sudah disebut di depan. Teknologi yang dipakai dalam proses produksi pada umumnya sudah cukup dikuasai oleh para penduduk/pengrajin. Teknik kerja logam ini merupakan *indigenous technology* yang sudah dikuasai oleh kata-kata penduduk Tumang yang diperoleh secara turun temurun. Bakat seni dan penguasaan kerja logam tembaga dan logam inilah yang menjadikan desa Tumang terkenal sebagai pengrajin tembaga, jauh sejak sebelum negeri ini berbentuk republik (sejak sebelum kemerdekaan).

Kreatifitas seni para pengrajin dan penguasaan *indigenous technology* ini oleh mereka ditingkatkan atau disesuaikan dengan tingkat kesulitan pembuatan barang yang dipesan. Peningkatan ketrampilan ini dilakukan secara alamiah (*secara trial and error*) dan tidak secara ilmiah (melalui kursus atau sekolah).

Proses selanjutnya, yakni kontrol kualitas, biasanya dilakukan oleh salah satu anggota keluarga yang ditunjuk juragan atau oleh seorang pekerja

yang dipercaya untuk hal tersebut. Barang-barang yang dianggap tidak sesuai standar atau tidak sesuai dengan spesifikasi pesanan di *afkir (reject)* untuk kemudian dilebur kembali.

Proses finishing adalah tahapan proses produksi yang terakhir, biasanya hanya berkaitan dengan penambahan asesories tertentu atau pengecatan (*spet*) atau proses bahan bakar atau pemolesan, yang masing-masing bentuk finishing ini disesuaikan dengan jenis barang sesuai pesanan.

D. Bentuk dan Hubungan Produksi

D.1. Status Kepemilikan

Kepemilikan terhadap usaha produksi kerajinan tembaga pada umumnya bersifat perorangan (*private*) atau sebagai usaha keluarga, sehingga badan hukum yang terdaftar di Dinas Perindustrian setempat (Deperindag Kabupaten Boyolali) adalah dalam bentuk UD (Usaha Dagang) atau CV. Dari sebelas orang pemilik usaha yang sudah dikategorikan sebagai juragan diatas, menurut Makyu (*informan*) baru 6 yang sudah memiliki badan hukum. Ketika hal ini ditanyakan kepada kelima "juragan" lainnya, hampir semua memiliki jawaban yang sama : "sedang diurus ijinnya di Kabupaten".

Sebagai sebuah sentra kerajinan tembaga, berkembang atau tidaknya usaha yang dijalankan di desa Tumang tersebut bisa diukur dari volume penjualan dan kepemilikan toko atau showroom yang ada. Terdapat 11 orang penduduk yang sudah dianggap "sukses" atau sudah

menjadi juragan. Tujuh orang diantaranya memiliki show-room yang kondisi fisiknya cukup mewah dan representatif, yang dibangun di wilayah desa Tumang. Keempat orang lainnya juga memiliki toko (dan atau *workshop*) namun tidak seberapa besar dibandingkan dengan 7 orang yang disebutkan pertama. Dua diantaranya memiliki toko atau *workshop* diluar kota (satu di Solo dan satunya di Semarang).

D.2. Status Pekerja

Setiap unit usaha milik perseorangan tersebut rata-rata memiliki karyawan antara 5 sampai 20 orang, tergantung besar kecilnya usaha. Dari para karyawan tersebut sebagian berstatus pekerja atau karyawan tetap dan sebagian lagi karyawan lepas atau tenaga kerja harian yang bekerja atau tidaknya sangat tergantung dari ada atau tidaknya pesanan barang.

Disamping keberadaan dua status pekerja diatas, dalam proses produksi juga didapati orang-orang yang berstatus "setengah karyawan". Artinya secara formal tidak terikat bekerja pada salah satu juragan melainkan mensuplai barang sesuai jatah pesanan yang dibebankan kepadanya. Dengan kata lain ia memperoleh sub-order dari juragan yang lebih besar, untuk kemudian memproduksi barang-barang pesanan tersebut dipabrik yang notabene adalah rumahnya sendiri.

D.3. Hubungan yang Humanistik dalam Pengelolaannya

Berbeda dengan mode produksi pada sistem pabrikasi industri besar (perusahaan/kapitalisme modern) dimana hierarkhis sistem kerjanya tersusun rapi dan efisiensi,¹ maka pada sentra industri kecil di Tumang ini tidak (atau jarang) terdapat hierarkhis yang bersifat ketat. Kategori yang ada biasanya hanyalah pembedaan antara juragan (atau pemilik, termasuk anggota keluarganya) dan pekerja. Keduanya ini juga dibedakan secara jelas dalam pembagian bidang kerjanya, juragan (dan anggota keluarganya) biasanya mengurus soal administrasi dan marketing, sementara yang masuk kategori pekerja memiliki bidang tugas pengadaan bahan baku, proses produksi, packing dan pengiriman pasca produksi.

Di kalangan para pekerja pun tidak terdapat hierarkhi yang ketat. Yang ada biasanya hanya pembedaan antara pegawai (yang mengurus segala tetek bengkek diluar proses produksi dan oleh sebab itu sering bersifat kerja serabutan) dengan pekerja yang disebut "tukang", yakni yang melulu berkaitan dengan proses produksi. Masing-masing tukang memiliki bagian tugasnya sesuai dengan keahliannya.

Hubungan ekonomi maupun sosial antara juragan dan tukang sangat cair atau bersifat kekeluargaan. Hal ini nampak misalnya ketika anggota keluarga juragan akan memanggil para karyawan atau tukangnyanya dengan sebutan "pak lik" atau "pak dhe".

Meskipun sistem penggajian pekerja resminya dilakukan pada setiap akhir minggu, namun merupakan hal yang lumrah kalau seorang

pekerja "neg-bon" atau ambil gaji di depan (sebelum saat gajian tiba). Biasanya yang mengurus hal-hal semacam ini adalah istri atau anak sang juragan, yang biasanya sekaligus bertanggungjawab dalam sistem pembukuan usaha.

Secara sosiologis hubungan interpersonal antara juragan dan pekerja juga bersifat cair bahkan sampai pada tingkat keluarga. Jika salah satu keluarga pekerja mempunyai masalah seperti ada anggota keluarga ada yang sakit atau punya hajad, seperti perkawinan dan sebagainya, keluarga juragan dan keluarga para pekerja lainnya akan saling membantu meringankan pekerjaan.

Hubungan antara juragan dan pekerjanya tidaklah merupakan hubungan "*patron client*" atau hubungan "manajer dan *employee*", melainkan lebih merupakan hubungan "*intra human*" dalam sebuah kekeluargaan.

Jika terjadi ketidaksepakatan antara juragan dengan pekerja, misalnya menyangkut soal upah atau segi pekerjaan yang lain, biasanya bisa diselesaikan melalui mediasi orang ketiga, misalnya melalui istri atau anak juragan atau bisa pula melalui pekerja yang dianggap paling senior.

E. Daya Tahan terhadap Mekanisme Pasar

Sebagai usaha kerajinan yang sudah turun temurun dilakukan maka tingkat resistensinya tinggi. Krisis ekonomi dan moneter yang sempat

menyulitkan para juragan dan pengrajin dalam memperoleh bahan baku tidak membuat usaha kerajinan tembaga di Tumang ini gulung tikar.

Beberapa hal yang menjadi faktor tingginya resistensi usaha kerajinan ini adalah :

1. Sifatnya yang turun temurun ini telah mengajarkan mereka untuk menyiasati kondisi ekonomi baik tingkat lokal (daerah) maupun nasional. Mereka memiliki strategi bertahan yang juga sudah diwariskan secara turun temurun.
2. Profesi ganda para pengrajin pada umumnya, yakni juga sebagai petani, membuat mereka mampu *survive*/bertahan meskipun dalam kondisi yang paling berat sekalipun, misalnya tidak adanya order atau pesanan.
3. Karena yang mereka produksi utamanya adalah alat-alat rumah tangga yang notabene pasti menjadi kebutuhan masyarakat di wilayah kota-kota sekitar Semarang, Ambarawa, Salatiga, Boyolali, Klaten, Solo dan Karanganyar, maka mau tidak mau produksi akan jalan terus dalam “cuaca ekonomi” seperti apapun.

Hal ini merupakan bukti nyata ketahanan ekonomi kerakyatan yang tidak bergantung secara dominan kepada sistem industri besar (kapitalisme modern), baik dalam hal pengadaan bahan baku (karena lebih banyak disuplai oleh pedagang rongsokan atau pengepul rombeng) maupun dalam hal teknologi (karena yang dipakai adalah teknologi tingkat madya – bukan teknologi tinggi – dan yang sebagian besar dalam proses

produksinya mampu diatasi oleh kemampuan/penguasaan *indigenous technology* para pengrajin.

4. Karena sebagian juragan sudah berorientasi ekspor (menerima pesanan barang-barang tertentu untuk dikirim ke luar negeri). Sehingga soal harga penjualan oleh beberapa juragan yang memperoleh order tersebut, dikalkulasi dalam bentuk dollar (meskipun nominalnya masih dalam bentuk rupiah).

Keempat faktor tersebut saling menunjang secara simultan sehingga ketika banyak usaha diberbagai bidang kolaps karena dampak krisis moneter, maka usaha kerajinan di Tumang ini tetap mampu bertahan.

VI. KESIMPULAN

Adanya proses produksi berpusat pada pengrajin (baca : rakyat) serta adanya suasana yang kondusif bagi terwujudnya proses produksi yang aspiratif bagi para pengrajin berimplikasi pada adanya prakarsa pengrajin (rakyat), sebab prakarsa rakyat terhadap berjalannya ekonomi kerakyatan hanya dapat terwujud dalam suasana yang memungkinkan timbulnya rasa percaya diri rakyat dan bertumbuhnya harga diri rakyat terhadap hasil produksinya.

Adanya kemandirian dalam pengambilan keputusan administrasi pada juragan dan keputusan kreatif pada para pengrajinnya menumbuhkan kemampuan untuk mengelola dirinya sendiri dalam hubungan produksi yang tidak bersifat eksploitatif. Dalam keadaan demikian keputusan yang menyangkut kepentingan rakyat (pekerja) diputuskan dalam konteks kekeluargaan. Dalam konteks ini ciri humanistik dalam pengelolaannya muncul secara tegas.

Pentingnya kemandirian (swa kelola) diatas dalam kaitannya dengan pengembangan (membangkitkan) ekonomi kerakyatan dikemukakan Korten : Sistem sosial swakelola adalah bentuk organisasi pokok pembangunan yang memihak rakyat – suatu alternatif bagi struktur komando pembangunan yang mementingkan produksi. Sistem swakelola beroperasi dalam ragam organik, sedang keputusan-keputusan diambil di seluruh sistem sebagai tanggapan terhadap kondisi lokal berdasar aturan permainan yang disetujui secara umum. Keluaran sistem adalah hasil keputusan yang dibuat dalam berbagai anak sistem

yang menjadi wadah keikutsertaan orang seorang sebagai warga kelompok yang mengarahkan diri sendiri.

Akumulasi dari sistem produksi yang berorientasi pada kepentingan, partisipasi dan prakarsa rakyat (pekerja) secara simultan akan menumbuhkan pemberdayaan bagi kinerja sentra-sentra industri kecil yang mode produksinya berbasis komunitas.

Jika sentra-sentra industri kecil yang berbasis komunitas ini semakin mengalami penguatan dan pemberdayaannya, akan sangat mungkin menyumbang penguatan sistem ekonomi kerakyatan dalam skala yang semakin membesar dan kompleks.

Jika segi-segi humanistik di atas terus dikembangkan maka diharapkan akan terjadi efek berantai sebagai berikut : Pertama akan memberikan peluang usaha yang luas dengan biaya yang relatif murah. Hal yang sangat relevan dengan ketersediaan tenaga kerja dan pemodal masyarakat pedesaan yang relatif rendah. Kedua, karena dukungan modal usaha industri kecil berasal dari tabungan pribadi/keluarga maka kegiatan ini bermanfaat mendorong mobilisasi tabungan domestik. Ketiga, karena industri kecil memproduksi barang-barang sederhana dan relatif murah yang lazimnya tak diproduksi oleh industri menengah-besar, maka industri kecil telah mengambil posisi melengkapi produk-produk industri menengah-besar. Bahkan industri kecil yang berlokasi di daerah yang memiliki akses dengan kota dapat melakukan kemitraan/kerjasama keterkaitan sebagai penghasil komponen-komponen komplementer produk-produk industri menengah-besar. Keempat, manfaat yang bersifat tak langsung, yaitu bahwa

industri kecil telah mengintegrasikan potensi-potensi lokal baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan solidaritas dan kemandirian masyarakat pedesaan.

Dalam konteks yang lebih personal, dengan mempertentangkannya dengan model produksi industri besar (kapitalisme modern), maka dengan para pekerja bisa bekerja (membawa pekerjaannya) ke rumah masing-masing maka keterasingan (aliansi) pekerja terhadap barang-barang yang diproduksinya (merujuk Marx atau Dupre) bisa dihindarkan.

Hasil pekerjaan sebagai sebuah karya dihargai bukan atas dasar jumlah barang per hari yang bisa dihasilkan, melainkan sebagai sebuah karya yang melibatkan imajinasi dan kreatifitas personal dalam sistem kerja yang bisa dihasilkan, melainkan sebagai sebuah karya yang melibatkan imajinasi dan kreatifitas personal dalam sistem kerja yang bisa berbentuk "borongan", sehingga tenggat waktu cenderung bisa dinegoisasikan. Tapi jika seorang pengrajin ingin segera mendapatkan upahnya, ia bisa mempercepat proses penggarapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, H. W. (Ed.), 1987, *Pembangunan dan Pemerataan : Indonesia di Masa Orde Baru*, Jakarta, LP3ES.
- Chalmers, Ian, 1996, *Konglomerasi : Negara Dan Modal dalam Industri Otomotif Indonesia 1950 —1985*, Jakarta, Gramedia.
- Chambers, Rober, 1983, *Rural Development : Putting the Last First*, London, Longman.
- Friedman, John, 1992, *Empowerment : Politics of Alternatif Development*, Messachussetts, Blackwell Publishers.
- Johnson, Colin, 1997, *The Indonesian Company : Survey Recent Development*, Advanced Copy, BIES, 33 (2).
- ILO, 1998, *Employment Challenges of The Indonesian Economic Crisis*, Jakarta, United Nation Development Programme.
- ILO, 1998, *Promoting and Sustaining Employment Opportunities in Rural and Urban Communities*, Inter-Country Project on Strategic Approach Toward Employment Promotion International Labour Organization.
- Kartasasmita, Ginanjar, 1996, *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, Jakarta, CIDES.
- Lewis, John P. dan Valeriana Kallab, 1987, *Mengkaji Ulang Strategi-Strategi Pembangunan*, Jakarta, UI Press.
- Manning, Chris, 1998, *Indonesian Labour In Transition : An East Asian Succes Story*, Malbourne, Cambridge University Press.
- Somjee, A. H, 1991, *Development Theory : Critiques and Explorations*, New York, St. Martin's Press.
- Karten, David. C, 1998, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat*, LSP, Jakarta.
- Muhajir, NP, 2000, *Pengembangan Industri Kecil Dalam Rangka Pemberdayaan Pengusaha Industri Kecil*, Pasca – Unair, Surabaya.
- Syaifuddin, Hetijah, 1995, *Strategi Dan Agenda Pengembangan Usaha Kecil*, AKATIGA, Bandung.